

HUBUNGAN RAWAT GABUNG DENGAN MOTIVASI IBU DALAM MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF DI RSIA ROSIVA MEDAN

Masrina Dewi Pasaribu¹, Afnijar Wahyu^{2,*}

¹RSIA Rosiva Medan

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

*Koresponding: wafniwahyu@gmail.com

Abstract

Exclusive breastfeeding for 6 months is not as easy as imagined. The coverage of exclusive breastfeeding is still low because mothers feel that their breast milk is not enough or does not come out in the first days of the baby's birth, working mothers, and feelings of anxiety about feeling that their breast milk is not enough. Most mothers need support and encouragement in the form of reliable information so that they can provide their breast milk properly. The objective of this study is to determine the relationship between joint care and mothers' motivation to provide exclusive breastfeeding. This study is a descriptive correlational study with a cross-sectional design. This study will be conducted at RSIA Rosiva Medan. The population is 58 people and all of them are used as samples. Sampling is by accidental sampling. The data used are primary data and secondary data. Data analysis was carried out univariately in a frequency distribution table, and bivariate analysis using the Pearson test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The study showed that all respondents were 25-35 years old (100%), had a high school education (77.1%), and were self-employed (58.3%). The majority of mothers were treated in joint care (56.3%), and the majority of mothers had moderate motivation to provide exclusive breastfeeding (50.0%). The Pearson test results obtained p-value = 0.000 ($p < 0.05$) meaning that there is a relationship between joint care and maternal motivation to provide exclusive breastfeeding at RSIA Rosiva Medan. It is concluded that the motivation of mothers to provide exclusive breastfeeding is because mothers are joint care with their babies. It is recommended that further researchers conduct research on maternal motivation to provide exclusive breastfeeding using other variables such as perception, family support, and health worker support.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Maternal Motivation, Rooming In.

Abstrak

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan tidak mudah seperti apa yang dibayangkan. Cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih rendah dikarenakan ibu merasa bahwa ASI tidak cukup atau tidak keluar pada hari - hari pertama kelahiran bayi, ibu bekerja, adanya perasaan cemas dengan merasa ASI kurang cukup. Kebanyakan ibu memerlukan dukungan dan dorongan secara informasi yang dapat diandalkan agar dapat memberikan ASI-nya dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui hubungan antara rawat gabung dengan motivasi ibu memberikan ASI eksklusif. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini akan dilaksanakan di RSIA Rosiva Medan. Jumlah populasi sebanyak 58 orang dan seluruhnya dijadikan sampel. Penarikan sampel secara *accidental sampling*. Data yang digunakan data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan secara univariat dalam tabel distribusi frekuensi, dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Pearson* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa responden seluruhnya berusia 25 – 35 tahun (100%), berpendidikan SLTA (77,1%), bekerja wiraswasta (58,3%). Mayoritas ibu dilakukan rawat gabung (56,3%), dan mayoritas ibu memiliki motivasi sedang memberikan ASI eksklusif (50,0%). Hasil uji *Pearson* diperoleh *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan rawat gabung dengan motivasi ibu memberikan ASI eksklusif di RSIA Rosiva Medan. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi ibu memberikan ASI eksklusif karena ibu dilakukan rawat gabung dengan bayinya. Disarankan pada peneliti selanjutnya melakukan penelitian tentang motivasi ibu memberikan ASI eksklusif menggunakan variabel lainnya seperti persepsi, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Motivasi Ibu, Rawat Gabung.

PENDAHULUAN

Setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan. Air Susu Ibu (ASI) merupakan satu-satunya makanan terbaik bagi bayi sampai berumur 6 bulan karena mempunyai komposisi gizi yang paling lengkap dan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama (Bobak, 2019; Pranatha et al., 2023; Mufidah et al., 2023). Terdapat banyak manfaat yang terkandung dalam ASI, diantaranya menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi, ASI juga dapat meningkatkan IQ dan EQ anak (Irianto, 2016).

Kenyataannya, cakupan pemberian ASI eksklusif masih rendah dikarenakan ibu merasa bahwa ASI tidak cukup atau tidak keluar pada hari-hari pertama kelahiran bayi, ibu bekerja, adanya perasaan cemas dengan merasa ASI kurang cukup. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif tergantung fisiologis ibu dan pengetahuan yang dimilikinya. Kebanyakan ibu memerlukan dukungan dan dorongan secara informasi yang dapat diandalkan agar dapat memberikan ASI-nya dengan baik dengan melakukan rawat gabung (Adiningrum, 2019). Rawat gabung dapat memperlancar pemberian ASI. Secara teknis hal itu dikarenakan rawat gabung merupakan stimulan ibu untuk sering

menyusui bayinya. Pada dasarnya, tempat pelayanan kesehatan sebaiknya tidak menerapkan ruangan khusus untuk bayi terpisah dari ibunya (Conectique, 2019).

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa pada tahun 2019 pemberian ASI eksklusif di dunia masih jauh di bawah rata-rata yaitu sebesar 38%. Ini masih jauh di bawah target yang ditetapkan oleh WHO itu sendiri yaitu sebesar 50% (WHO, 2020). Salah satu goal dari program SDG's (*Sustainable Development Goals*) adalah mengakhiri segala bentuk malnutrisi dengan rencana strategi meningkatkan persentase bayi kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dari 42% menjadi 50% pada tahun 2019 nanti (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan data Kemenkes RI (2018) bahwa target pemberian ASI Eksklusif pada sebesar 80%, maka secara nasional di Indonesia pemberian ASI Eksklusif hanya sebesar 54% pada tahun 2016 sehingga belum mencapai target.

Di Indonesia, rawat gabung dilaksanakan sejalan dengan peningkatan pemberian ASI eksklusif (Ambarwati, 2020). Dengan Rawat Gabung akan membantu memperlancar pemberian ASI. Karena dalam tubuh ibu menyusui ada hormon oksitosin. Hormon ini sangat berpengaruh pada keadaan emosi ibu. Jika ibu tenang dan bahagia karena dapat

mendekap bayinya, maka hormon ini akan meningkat dan ASI pun cepat keluar, sehingga bayi lebih puas mendapatkan ASI (Varney, 2018).

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Arasta (2017) di Polindes Harapan Bunda Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal menunjukkan bahwa ada hubungan pelaksanaan rawat gabung dengan perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif Penelitian yang dilakukan oleh Lusje, dkk. (2014), menunjukkan bahwa ibu yang dilakukan rawat gabung di Irina D Bawah BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, kelancaran produksi ASI pada kategori lancar (70%). Hal ini menunjukkan bahwa ASI akan semakin lancar bila cepat dilakukan rawat gabung antara ibu dan bayinya. Pelaksanaan rawat gabung akan membantu memperlancar pemberian ASI. Apabila ibu dan bayi dirawat dalam satu ruangan, ibu akan lebih sering menyusui bayinya. Hal ini merangsang peningkatan hormon oksitosin.

Masalah yang muncul yaitu masih sedikitnya ibu yang memberikan ASI pada bayinya meskipun telah dilakukan rawat gabung. Masalah ASI memiliki dimensi luas, tidak hanya merupakan masalah kesehatan, tetapi juga meliputi perubahan sosial budaya, psikologis ibu, kesehatan ibu, pelayanan kesehatan dan petugas yang belum sepenuhnya mendukung serta gencarnya promosi susu kaleng sebagai pengganti ASI, pengetahuan ibu, dan lingkungan keluarga. Walaupun menyusui merupakan suatu proses yang alamiah, namun sering kali ibu-ibu yang memberikan ASI dalam rawat gabung tidak berhasil menyusui bayinya (Ambarwati, 2020). Menurut Kemenkes RI (2017) dampak bila bayi baru lahir tidak diberi ASI eksklusif yaitu bayi tidak memperoleh zat kekebalan sehingga mudah mengalami sakit, bayi bisa mengalami kuning, bayi tidak mendapatkan

makanan bergizi dan berkualitas tinggi sehingga akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan kecerdasannya. Dampak pada ibu yang tidak memberikan ASI yaitu perdarahan setelah persalinan akan menjadi lama, berisiko terkena kanker payudara dan kanker rahim, proses involusio uterus menjadi lama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan desain *cross sectional* (Simanullang & Tambunan, 2023; Judijanto et al., 2024; Basiroen et al., 2025). Populasi penelitian ini yaitu seluruh Ibu bersalin yang melakukan persalinan di RSIA Rosiva Medan dengan jumlah rata-rata setiap bulannya sebanyak 58 orang. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret sampai dengan April 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 48 orang. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner berisi tentang pertanyaan rawat gabung dan pernyataan tentang motivasi Ibu dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Data terkumpul dilakukan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan *uji Pearson* pada taraf 95% ($\alpha= 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
25 – 35 tahun	48	100,0
Pendidikan		
SLTA	37	77,1
D3	7	14,6
S1	4	8,3
Pekerjaan		
Wiraswasta	28	58,3
PNS	3	6,3
Guru	1	2,1
Wiraswasta	7	14,6
Pegawai Swasta	4	8,3
Jumlah Persalinan Pertama	28	58,3

Kedua	15	31,3
Ketiga	5	10,4

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa seluruh responden berusia antara 25-35 tahun (100%). Berdasarkan pendidikan mayoritas berpendidikan SLTA (77,1%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas bekerja sebagai wiraswasta (58,3%). Berdasarkan jumlah persalinan, mayoritas persalinan dilakukan persalinan pertama (58,3%).

Tabel 2. Distribusi Rawat Gabung Ibu

Rawat Gabung	f	%
Ya	27	56,3
Tidak	21	43,8
Total	48	100,0

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang dilakukan rawat gabung (56,3%) dan yang tidak melakukan rawat gabung (43,8).

Tabel 3. Distribusi Motivasi Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif

Motivasi	f	%
Kuat	18	37,5
Sedang	24	50,0
Lemah	6	12,5
Total	48	100,0

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki motivasi sedang (50,0%), memiliki motivasi kuat (37,5%), dan memiliki motivasi lemah (12,5%).

Tabel 4. Hasil Uji Pearson Hubungan Rawat Gabung Dengan Motivasi Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif di RSIA Rosiva

		Correlations	
		Motivasi ASI	Rawat Gabung
Motivasi ASI	Pearson Correlation	1	,839**

		Sig. (2-tailed)	,000
		N	48
Rawat Gabung	Pearson Correlation	-	1
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	48

Tabel 4 diatas diketahui bahwa dari uji statistic *Pearson* diperoleh p-value = 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan rawat gabung dengan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Rosiva terdapat 48 responden yang diberikan kuesioner tentang motivasi ibu dalam memberikan ASI dan rawat gabung, didapatkan bahwa distribusi responden seluruhnya berusia 25 – 35 tahun (100%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang berusia 25-35 tahun lebih dominan memberikan ASI eksklusif. Penelitian ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Wahyuningati (2020) di Posyandu Desa Kerjen Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar bahwa tipe pemberian ASI eksklusif didominasi oleh ibu usia 20-35 tahun, dimana usia 20-35 tahun merupakan usia dimana organ reproduksi perempuan pada fase optimal dalam menjalankan fungsinya, termasuk dalam proses menyusui. Penelitian Prayugi (2019) di RSIA Adina, Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo diketahui dari 48 responden mayoritas berusia 20-35 tahun (43,8%) dan responden paling sedikit berusia >35 (16,6%). Penelitian yang dilakukan Sari (2022) di BPS Arifin Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 31-40 tahun yaitu (50%), sedangkan usia di atas 40 tahun (20%). bahwa dari 53 responden, umur

minimal responden yaitu pada umur 20 tahun dan maksimal berumur 35 tahun serta rata-rata umur responden berada pada masa dewasa awal (26-35 tahun) yaitu 28,9 tahun.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 48 responden yang diberikan kuesioner tentang motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif didapatkan bahwa distribusi frekuensi tingkat pendidikan SLTA (77,1%), D3 (14,6%) dan S1 (8,3%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Prayugi (2019) di RSIA Adina, Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo diketahui bahwa dari 48 responden sebagian besar berpendidikan SMP/SMA (38,9%), dan sebagian kecil responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi (27,5%). Penelitian Setyawati dkk. (2016) di Ruang Perawatan RSB Muhammadiyah Cirebon dapat diketahui pendidikan terakhir berada dalam tingkat menengah (SMA) yaitu 58,97% dan berada dalam tingkat tinggi (D3 dan S1) yaitu 17,95%. Penelitian Susanthi dkk. (2021) di ruang rawat inap Rumah Sakit Denpasar bahwa sebagian besar responden berpendidikan akhir di perguruan tinggi (50,9%), SMA (47,2%), SMP (1,9%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut sampai saat ini belum ada penelitian mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rawat gabung dan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 48 responden yang diberikan kuesioner tentang motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif didapatkan bahwa distribusi frekuensi jenis pekerjaan sebagai wiraswasta (58,3%),

distribusi frekuensi jenis pekerjaan sebagai wirausaha (14,6%), IRT (10,4%), Pegawai Swasta (8,3%), PNS (6,3%), dan Guru (2,1%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natsir dan Nirwana (2024) di Wilayah Puskesmas Mamajang Makassar menunjukkan bahwa dari 44 responden, jumlah responden yang bekerja (56,8%) dan responden yang tidak bekerja (43,2%). Hasil penelitian Prayugi (2019) di RSIA Adina, Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo diketahui bahwa mayoritas responden sebagai Petani (54,2%), dan responden paling sedikit Wiraswasta (20,8%). Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati dkk. (2016) di Ruang Perawatan RSB Muhammadiyah Cirebon diketahui bahwa sebagian besar responden berstatus tidak bekerja (56,41%), sedang yang bekerja (43,59%). Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Suratini (2015) di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta bahwa responden yang bekerja baik di rumah maupun di luar rumah yaitu 66%, sedangkan ibu yang tidak bekerja yaitu 34%.

Jumlah Persalinan (Paritas)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 48 responden yang diberikan kuesioner tentang motivasi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif didapatkan bahwa distribusi frekuensi jumlah persalinan pada persalinan pertama (58,3%), distribusi frekuensi jumlah persalinan pada persalinan kedua (31,3%), dan distribusi frekuensi jumlah persalinan pada persalinan ketiga (10,4%). Penelitian Setyawati dkk. (2016) di Ruang Perawatan Rumah Sakit Bersalin Muhammadiyah Cirebon menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus primipara (69,23%), sedangkan responden berstatus multipara (30,77%). Penelitian Susanthi dkk. (2021) di ruang rawat inap Rumah Sakit Denpasar menunjukkan bahwa

mayoritas responden melahirkan anak ke 2-4 (81,1%), selebihnya melahirkan anak ke-1 (18,9%). Penelitian Rahmawati & Wahyuningati (2020) di Posyandu Desa Kerjen Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar bahwa berdasarkan paritas, tipe pemberian ASI eksklusif didominasi oleh primipara yaitu ibu yang baru pertama melahirkan bayi berarti ibu juga baru pertama menyusui sehingga primipara belum mempunyai pengalaman menyusui, namun tipe pemberian ASI eksklusif justru didominasi oleh primipara.

Pelaksanaan Rawat Gabung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 48 responden di RSIA Rosiva Medan bahwa mayoritas responden yang dilakukan rawat gabung (56,3%) dan yang tidak dilakukan rawat gabung (43,8%). Hasil penelitian Prayugi (2019) di RSIA Adina, Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo diketahui bahwa dari 48 responden yang dirawat gabung (75%) dan tidak dirawat gabung (25%). Penelitian yang dilakukan oleh Susanthi dkk. (2021) di ruang rawat inap Rumah Sakit Denpasar menunjukkan bahwa dari 53 responden, sebagian besar responden melaksanakan rawat gabung kontinu (75,5%), selebihnya intermitten atau tidak kontinu (24,5%). Berbeda dengan penelitian Setyawati dkk. (2016) di Ruang Perawatan RSB Muhammadiyah Cirebon bahwa mayoritas responden melakukan tindakan dalam kategori kurang saat pelaksanaan rawat gabung (79,49%), sedangkan yang melakukan rawat gabung dengan baik (20,51%). Penelitian Oktiningrum (2022) di Rumah Bersalin Pelita menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa dari 65 ibu responden yang mengikuti pelaksanaan rawat gabung yaitu 89,20%, sedangkan yang tidak mengikuti pelaksanaan rawat gabung yaitu 10,80%.

Tindakan rawat gabung yaitu bayi dirawat bersama dengan ibu dalam satu kamar, jika keadaan ibu dan bayi mengizinkan. Pada prinsipnya syarat rawat gabung adalah dimana si ibu mampu menyusui dan si bayi mampu untuk menyusui. Kemampuan ibu dapat dilihat dari keinginan dan motivasi untuk menyusui. Pada bayi dinilai dari fungsi kardiorespiratorik, refleks menghisap dan fungsi neurologik yang baik. Rumah Sakit Ibu Dan Anak Rosiva memiliki prosedur tetap tentang rawat gabung.

Rawat gabung merupakan sistem perawatan dimana ibu dan bayi yang baru dilahirkan dirawat dalam suatu unit atau di tempatkan di dalam suatu ruangan, kamar, atau tempat bersama-sama selama 24 jam sehari. Rawat gabung memungkinkan ibu menyusunya kapan saja bayi menginginkannya. Rawat gabung juga akan meningkatkan ikatan batin antara ibu dan bayinya, bayi jarang menangis karena selalu merasa dekat dengan ibunya selain itu, dapat memudahkan ibu beristirahat dan menyusui.

Motivasi Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif di RSIA Rosiva Medan menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki motivasi sedang (50,0%), memiliki motivasi kuat (37,5%), dan ibu dengan motivasi lemah (12,5%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyaningrum dan Vidayanti (2016) di PT. Globalindo Intimates Klaten mendapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu memiliki motivasi tinggi untuk memberikan ASI eksklusif (51,4%), selebihnya memiliki motivasi rendah (48,6%). Penelitian Hidayati dkk. (2019) di perusahaan wilayah Kabupaten Bantul bahwa ibu yang memiliki motivasi cukup tinggi (61,8%), sedangkan

yang memiliki motivasi kurang (38,2%). Hasil penelitian Prayugi (2019) di RSIA Adina, Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo diketahui bahwa dari 48 responden yang memiliki motivasi tinggi (52,9%) dan motivasi rendah (47,1%). Penelitian Sringati dkk. (2016) mendapatkan hasil bahwa mayoritas motivasi ibu menyusui bayinya dalam kategori tinggi (68,7%), sedangkan yang memiliki motivasi rendah (31,3%).

Semakin tinggi motivasi responden maka semakin tinggi juga keinginan untuk pemberian ASI secara eksklusif yaitu tidak memberikan makanan/minuman tambahan dan jus selain ASI pada bayi sebelum usia 6 bulan. Hal ini, disebabkan karena ibu yang memiliki motivasi tinggi untuk memberikan ASI eksklusif dan ibu tersebut memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya ASI eksklusif dan mendapat dukungan dari suami atau keluarga. Motivasi yang tinggi tidak menjadi suatu jaminan bahwa ibu akan memberikan bayinya ASI eksklusif (Haryono, 2017). Hal ini dikarenakan ada faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi diantaranya faktor lingkungan dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Faktor lingkungan diantaranya dukungan suami dan faktor fasilitas (sarana dan prasarana) ketersediaan fasilitas berupa ruangan pojok ASI di setiap fasilitas umum akan memotivasi ibu untuk tetap memberikan ASI eksklusif (Adiningrum, 2019).

Menurut peneliti, dari hasil penelitian yang dilakukan di RSIA Rosiva Medan, terlihat bahwa motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif berada pada kategori yang bervariasi, dengan mayoritas ibu menunjukkan motivasi sedang (50,0%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu mungkin memahami pentingnya ASI eksklusif, tingkat keyakinan dan komitmen mereka untuk melaksanakan

hal tersebut masih dalam batas yang tidak optimal. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi ini bisa beragam, termasuk pengetahuan tentang manfaat ASI, dukungan dari staf medis, serta lingkungan sosial dan keluarga di sekitar mereka. Di samping itu, persentase ibu di RSIA Rosiva Medan dengan motivasi kuat yang mencapai 37,5% memberikan harapan bahwa terdapat kelompok ibu yang sangat berkomitmen untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Namun, penting untuk dicatat bahwa jumlah ibu dengan motivasi lemah (12,5%) di RSIA Rosiva Medan masih menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi. Peneliti merekomendasikan perlunya pendekatan yang lebih intensif dalam memberikan edukasi dan dukungan bagi ibu-ibu dengan motivasi sedang dan lemah, agar mereka dapat termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif.

Hubungan Rawat Gabung dengan Motivasi Ibu dalam Memberikan ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil analisis univariat responden yang dilakukan rawat gabung (56,3%), sedangkan mayoritas ibu yang mendapatkan motivasi sedang (50,0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Pearson diperoleh p-value 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara rawat gabung dengan motivasi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif di RSIA Rosiva.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2022) di BPS Arifin Surabaya diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara rawat gabung dengan motivasi ibu dalam memberikan ASI. Upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan KIE untuk merubah motivasi ibu yang kurang dalam memberikan ASI. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prayugi (2019) di RSIA

Adina Wonosobo bahwa dari analisa data menggunakan chi square yang diperoleh hasil nilai $p\text{ value} = (0,000) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan rawat gabung dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian dilakukan oleh Arasta (2017) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan rawat gabung dengan perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan 35 responden menunjukkan bahwa responden yang melakukan rawat gabung dan memberikan ASI Eksklusif sebanyak 28,6%, sedangkan ibu yang melakukan rawat gabung tidak memberikan ASI Eksklusif 25,9%, tidak melakukan rawat gabung dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 5,7%. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Pearson* diperoleh $p\text{-value}$ 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan proporsi rawat gabung dengan Motivasi Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif di RSIA Rosiva.

Menurut peneliti, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode rawat gabung dapat berkontribusi positif dalam meningkatkan motivasi ibu memberikan ASI eksklusif, sehingga diharapkan dapat mendukung angka keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Penelitian ini menegaskan pentingnya lingkungan perawatan yang mendukung bagi ibu dan bayi, yang dapat berpengaruh pada keputusan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Temuan ini selaras dengan berbagai literatur yang menyatakan bahwa pengalaman rawat gabung dapat memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi, serta memberikan dukungan sekaligus informasi yang dibutuhkan ibu dalam proses menyusui. Ketika ibu merasa didukung dan terlibat secara aktif dalam proses perawatan bayinya, mereka cenderung lebih percaya diri dalam memberikan ASI Eksklusif. Selain itu,

interaksi positif ini juga dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya ASI untuk kesehatan dan perkembangan bayi, yang pada gilirannya dapat memperkuat motivasi mereka untuk tetap melanjutkan pemberian ASI.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mayoritas ibu di RSIA Rosiva Medan melakukan rawat gabung (56,3%).
2. Mayoritas ibu dalam memberikan ASI eksklusif di RSIA Rosiva Medan memiliki motivasi sedang (50,0%)
3. Hasil analisis dengan uji *Pearson* diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ atau $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan rawat gabung dengan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif di RSIA Rosiva Medan.

SARAN

Direkomendasikan pada peneliti selanjutnya agar memberikan pendidikan kesehatan pada ibu tentang rawat gabung dan ASI eksklusif dengan menggunakan variabel lainnya persepsi, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan.

REFERENSI

- Adiningrum, H. (2019). *Buku Pintar ASI Eksklusif* (Cetakan 1). Jakarta: Salsabila.
- Ambarwati. (2020). *Asuhan Kebidanan Nifas* (Cetakan 4). Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Arasta, L. D. (2017). Hubungan Pelaksanaan Rawat Gabung Dengan Perilaku Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif Di Polindes Harapan Bunda Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal Tahun 2010. *Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 4)*, 3(01), 50–56.

- Basiroen, V. J., Judijanto, L., Monalisa, M., Apriyanto, A., Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2025). *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bobak, L. J. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas* (Cetakan 4). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Conectique. (2019). *Proses Adaptasi Psikologis Ibu Dalam Masa Nifas*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Haryono, R. (2017). *Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati Anda* (Cetakan 2). Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hidayati, F., Nurhayati, E., Kamala, R. F., & Hadi, H. (2019). Motivation and exclusive breastfeeding among mothers in employment | Hidayati | Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics). *Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics*, 7(1), 16–22.
- Irianto, D. P. (2016). *Panduan Gizi Lengkap* (Cetakan 2). Jakarta: Andi Offset.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Hakpantria, H., Nuryanneti, I., Apriyanto, A., Firdaus, A., ... & Efitra, E. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kemenkes RI. (2017). *ASI Eksklusif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kumalasari, D. N., Devi, N. L. P. S., Rasmita, D., Hatala, T. N., Widiyastuti, N. R., Torano, F. M., ... & Tambunan, D. M. (2023). *KEPERAWATAN ANAK: Panduan Praktis untuk Perawat dan Orang Tua*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, N. E., Yusnita, Y., Juniah, J., Naulia, R. P., Kurniawati, D., Immawati, I., ... & Fatimah, W. D. (2024). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Anak Sakit Kronis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Listyaningrum, T. U., & Vidayanti, V. (2016). Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Ibu Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 4(2), 55–62. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(2\).55-62](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(2).55-62)
- Lusje, K., Mandang, J., & Kusmiyati, K. (2014). Hubungan Rawat Gabung Dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Normal Di Irina D Bawah BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(1), 91801.
- Natsir, N. F., & Nirwana, N. (2024). Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 7-12 Bulan Di Wilayah Puskesmas Mamajang Makassar. *Jurnal Ners*, 8(2), 1701–1706. <https://doi.org/10.31004/jn.v8i2.23232>
- Oktiningrum, M. (2022). Hubungan Pelaksanaan Rooming In Dengan Perilaku Bonding Attachment Pada Ibu Post Partum Di Rumah Bersalin Pelita. *JIKA*, 6(2), 58–64.
- Pranatha, A., Rini, M. T., Supriyanto, S., Mustaqimah, M., Sari, I. Y., Kusumawati, I., ... & Kurdaningsih, S. V. (2023). *Keperawatan Anak*. Yayasan Kita Menulis.
- Prayugi, R. U. (2019). *Hubungan Rawat Gabung Dengan Motivasi Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di RSIA Adina Wonosobo Kecamatan*

- Wonosobo Kabupaten Wonosobo. Akademi Kebidanan Bhakti Putra Bangsa Purworejo, Purworejo.
- Puspitasari, C. E., Apriyanto, A., Putra, I. K. A. D., Christine, C., Andala, S., Simanullang, R. H., ... & Mu'awanah, S. (2025). *Buku Ajar Biostatistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmawati, A., & Wahyuningati, N. (2020). Tipe Eksklusifitas Pemberian ASI Berdasarkan Paritas Dan Usia Ibu Menyusui. *Jurnal Citra Keperawatan*, 08(2), 71–78.
- Sari, E. (2022). *Hubungan Rawat Gabung Dengan Motivasi Ibu Dalam Memberikan ASI Di BPS Arifin Surabaya*. STIKes William Booth Surabaya, Surabaya.
- Sari, J. L., & Suratini. (2015). *Hubungan Status Ibu Bekerja Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta*. Program Studi D IV Bidan Pendidik STIKES „Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Setyawati, A., Maryati, I., & Ermiami. (2016). Perilaku Ibu Postpartum Saat Pelaksanaan Rawat Gabung Di Rumah Sakit Bersalin Muhammadiyah Cirebon. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, 14(1), 32–45.
- Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Sringati, S., Walean, J., Ahmil, A., Fitrihanur, W. L., & Pangli, V. U. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Jono'oge. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 2(1), 58–67.
- Susanthi, N. N. T., Triana, K. Y., & Martini, N. M. D. A. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Rawat Gabung Dengan Produksi ASI Pada Ibu Post Sectio Caesarea. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), 85–92.
- Tambunan, D. M., Tambun, Y. M., & Harahap, S. Y. (2024). Motivation and attitude of English language learning among nursing students. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 6(7), 545-553.
- Varney, H. (2018). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- WHO. (2020). World Breastfeeding Week: UNICEF and WHO call on the Government and employers to support breastfeeding mothers.